

Kesenjangan Sosial dalam Puisi *Mata Luka Sengkon Karta* Karya Peri Sandi Huizche

¹Muh. Yusril Rusfat, ²Sitti Aida Azis, ³Maria Ulviani

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

¹muhyusrilrusfat25@gmail.com, ²fkipaida@gmail.com, ³mariaulviani@gmail.com

Abstract

Masalah utama dalam penelitian ini ialah bagaimana Kesenjangan Sosial dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan makna puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra Marxis. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif Kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata, kalimat maupun frasa. Data dalam penelitian ini berupa Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik menyimak, mencatat, membaca dan memahami. Hasil penelitian ini menampilkan bahwa data yang ditemukan dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche sebanyak tiga data yang dikontekstualisasikan dengan Sosiologi Sastra Marxis. Dalam Sosiologi Sastra Marxis, Marx menawarkan empat konsep untuk menambah wawasan dalam memahami sebuah karya, yakni *infrastruktur*, *suprastruktur*, *ideologi* dan pertentangan kelas. Dengan penerapan konsep Marx dalam puisi *Mata Luka Sengkon Karta* karya Peri Sandi Huizche maka dipahami bahwa puisi tersebut merupakan fenonema sosial dan hukum yang tidak seimbang yang digambarkan oleh penyair secara tersirat melalui ungkapan-ungkapan secara simbolik. Adanya puisi ini sebagai bentuk kritik sosial dan aspirasi kepada rakyat kecil yang tertindas yang berfungsi sebagai refleksi atas kesadaran dan kenyataan untuk menegakkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keywords: *Puisi Mata Luka Sengkon Karta, Sosiologi Sastra Marxis*

Introduction

Karya sastra adalah karya seni yang memiliki budi, imajinasi, emosi. Karya sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Karya sastra adalah hasil ekspresi individual penulisnya. Oleh karena itu kepribadian, emosi, dan kepercayaan penulis akan tertuang dalam sastranya. Karya sastra adalah hasil proses kreatif. Karya sastra bukanlah hasil pekerjaan yang memerlukan keterampilan sesuatu seperti membuat sepatu, kursi atau meja. Karya sastra memerlukan perenungan, pandangan ide, langkah tertentu yang berbeda antara sastrawan yang satu dengan yang lain.

Sastra merupakan peristiwa yang terdiri atas kegiatan mendengar atau membaca dan menciptakan karya sastra. Pengalaman yang dituangkan atau diungkapkan itu timbul dalam bentuk bahasa. Artinya pikiran, perasaan dan segala rasa yang pernah terjadi di dalam kesadaran sastrawan ditangkap baik dalam kata-kata, irama, lagu, maupun bunyi bahasa yang tidak lepas dari gaya bahasa.

Puisi lahir berdasarkan pengalaman hidup dan kehidupan pengarang. Diciptakan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi. Karya sastra diciptakan oleh pengarang. Sastrawan tidak dapat terlepas

dari masyarakat dan lingkungan budayanya. Sastrawan sering kali mengaitkan kekayaan budaya masyarakat, suku bangsa, atau bangsanya dengan secara sengaja. Dapat dikatakan juga dengan realitas sosial yang ada pada saat puisi itu diciptakan.

Puisi *Mata Luka Sengkon Karta* dalam karya Peri Sandi Huizche merupakan bagian karya sastra dan merupakan media untuk menyampaikan ide ataupun gagasan penulis mengenai kegelisahannya. Dalam karya Peri Sandi Huizche menggunakan bahasa yang lebih padat dan menggunakan bahasa yang transparan, sehingga menimbulkan nuansa kejengkelan, penggambaran dan pemaknaannya terasa lebih jelas, menarik, dan lebih hidup. Dalam menggambarkan protes dan kritiknya terhadap pemerintah dengan menggunakan diksi pengangguran, kelaparan, bangsa, dan rakyat. Rendra sinis terhadap masalah-masalah yang dihadapi bangsanya dan seolah-olah pemerintah menutup mata akan semua hal itu.

Puisi “Mata Luka Sengkon Karta” karya Peri Sandi Huizche merupakan cerminan sejarah yang terdapat pada tragedi G30S PKI yang menjelaskan tentang kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain. Kehidupan seorang petani miskin yang menjadi buruh tani pada ladang orang lain yang bertepatan di daerah Bojongsari, Kota Bekasi. Masa pemerintahan Belanda, Bekasi pada masa ini masuk ke dalam Regentchap meester cornelis, yang terbagi atas empat distrik, yaitu Meester Cornelis, Kebayoran, Bekasi dan Cikarang.

Distrik Bekasi, di masa penjajahan Belanda dikenal sebagai wilayah pertanian yang subur, yang terdiri atas tanah-tanah partikelir. Sistem kepemilikan tanahnya dikuasai oleh tuan-tuan tanah parikelir, yang terdiri dari pengusaha Eropa dan para saudagar cina. Di atas tanah partikelir ini ditemptakan kepala desa atau demang yang diangkat oleh presiden dan digaji oleh tuan tanah. Demang ini dibantu oleh seorang juru tulis, para kepala kampung, seorang amil, seorang pencalang (pegawai politik desa), seorang kebayan (pesuruh desa), dan seorang ulu-ulu (pengatur pengairan). Di zaman yang sedang rumit itu seorang petani yang bernama Sengkon semakin sulit untuk mencari penghasilan karena Sengkon harus bergelut dengan penyakit tuberkulosis yang di idapnya. Selain Sengkon ada petani lain yang bernama Karta yang resah melihat ketidakadilan pemerintah terhadap kaum kalangan bawah khususnya para petani karena nasibnya selalu tersingkir akibat kerakusan para pemerintah pada zaman itu. Hanya kebingungan yang didapatkan, bicara jujur malah hancur, membela sedikit dianggap PKI, karena pada saat itu PKI dianggap sebagai kambing hitam oleh pemerintah.

Method

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Dalam ilmu sastra, sumber datanya berupa naskah. Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata, kalimat, wacana, serta teks yang terdapat dalam syair lagu tersebut. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti dalam hal ini mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan dalam menganalisis karya sastra dengan mempertimbangkan segisegi kemasyarakatan untuk mengetahui makna totalitas suatu karya sastra. Pendekatan sosiologi sastra juga berupaya untuk menemukan keterjalinan antara pengarang, pembaca, dan kondisi sosial budaya dengan karya sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat.

Results and Discussion

Puisi *Mata Luka Sengon Karta* karya Peri Sandi Huizche dikaji dan dianalisis dengan pendekatan sosiologi marxis dengan melihat empat aspek infrastruktur, suprastruktur, ideologi dan pertentangan kelas yang terkandung dalam puisi tersebut yang dijadikan sebagai fokus pada bab sebelumnya. Hasil penelitian pada bab ini akan diuraikan infrastruktur, suprastruktur, ideologi dan pertentangan kelas.

Infrastruktur

Infrastruktur yang terkandung dalam puisi *Serupa Maskumambang* terdapat pada bait *pertama* yang mengatakan bahwa pupuh mengantarkan wejangan hidup kecapri dalam suara sunyi menyendiri. Sama halnya pada puisi *Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang* terdapat pada penggalan bait pertama bahwa

**“aku seorang petani bojongsari
menghidupi mimpi dari padi yang ditanam sendiri”.**

Menyimpulkan bahwa, pada era itu kehidupan sengkon karta bergantung pada penghasilan dari padi yang digarap. Tentu saja, dikarenakan sengkon dan karta tinggal di daerah pedesaan tepatnya di Bojongsari yang didominasi mata pencaharian warga adalah bertani. Pada bait kelima mengatakan bahwa,

“kesederhanaan panutan hidup dapat untung dilipat dan ditabung”.

Berdasarkan bait tersebut terkandung sebuah makna bahwa seorang petani yang berupaya mencari kebutuhan hidup sehari-hari dari sebuah hasil dari sawah dengan harapan hasil dari menggarap sawah bias ditabung dan disimpan untuk membuat usaha yang bisa mencukupi kehidupan keluarga.

Selanjutnya Infrastruktur yang terkandung pada puisi *Malam Jumat Dua Satu November 1974* Pada puisi ini infrastruktur muncul pada bait *kesebelas* yang mengatakan bahwa:

**“suara tembakan di langit terdengar sayup aku terkapar di tanah
seorang ABRI menggusurku darah dan becek tanah bercampur di tubuh”**

Penggalan tersebut bermakna, bahwa seorang aparat militer ABRI yang melakukan tindakan represif kepada Sengkon yang tertuduh kasus pembunuhan Sulaiman dan istri. Tindakan represif ini mengakibatkan luka disekujur tubuh sengkon dan tidak hanya itu penuduhan dengan bukti yang belum jelas selalu berkumandang kepada keluarga sengkon karta. Kasus penuduhan kepada sengkon karta selalu dilator belakangi oleh kisah keluarga dari bapak sengkon yang terkenal dengan perampok dibojongsari.

Suprastruktur

Suprastruktur yang terkandung dalam puisi *Terengah-Engah dalam Tabung dan Selang* terdapat pada bait *keenam* yang mengatakan bahwa,

**“1974 tanah air yang kucinta berumur dua puluh sembilan tahun
waktu yang muda bagi berdirinya sebuah negara”**

Sejarah masa lalu yang kelam merupakan makna bait puisi tersebut. Puluhan tahu yang lalu insiden kemerdekaan mengantarkan Indonesia merayakan kemerdekaan sebagai Negara yang bebas dari penjajahan. Banyak tragedi pembunuhan, pertumpahan darah, perlawanan dan perjuangan yang telah pahlawan lakukan untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada bait *kedelapan* terlihat bahwa,

“peralihan kepemimpinan yang mendesak bung karno diganti pak harto dengan dalih keamanan negara”

Suprastruktur penggalan tersebut, ditandi dengan peralihan kepemimpinan atau dikenal dengan transisi kekuasaan diakibatkan oleh kepentingan Soeharto menuntaskan dan membubarkan PKI (Partai Komunis Indonesia). Pengaruh keberadaan PKI membuat Indonesia kehilangan arah, maraknya pembunuhan tragedy G30S (Gerakan 30 September) dan hancurnya inflasi ekonomi Negara berakibat dari keberadaan PKI. Sehingga pada 1 Juli 1966 Soeharto ditunjuk sebagai pejabat presiden. Selaku pemegang ketetapan Soeharto kemudian menerima penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Presiden Soekarno. Melalui Sidang Istimewa MPRS, pada 7 Maret 1967, Soeharto ditunjuk sebagai pejabat presiden sampai terpilihnya presiden oleh MPR hasil pemilihan umum.

Selanjutnya penggalan bait *kesebelas* bahwa,

“pemimpin otoriter REPELITA rencana pembangunan lima tahun bisa jadi rencana pembantaian lima tahun”

Pada bait ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa, dahulu banyak pemimpin otoriter atau pemimpin yang berkuasa dengan sewenang-wenang di negara kita, walaupun jejak pemimpin dahulu dan sekarang masih ada yang seperti itu. Sejarah turunnya atau digantikannya Soekarno dari kursi presiden juga terkandung dalam bait ini, karena pada tahun 1968 presiden Soekarno digantikan oleh Soeharno dari jabatannya. Soeharto dengan kepemimpinannya juga mengalami begitu banyak dinamika, salah satunya adalah pemberontakan PKI dan pembunuhan beberapa jenderal. Diperhatikan bait *keempat belas* yang mengatakan bahwa:

“penguasa punya tahta yang tidak ada bisa diada-ada.”

Dari bait ini tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang akan membuatnya merasa lebih berhak dan sewenang-wenang memperlakukan seseorang mulai dari penuduhan, kekerasan fisik dan lain sebagainya. Sehingga kesenjangan sosial sering terjadi kepada masyarakat kelas bawah.

Selanjutnya Suprastruktur yang terkandung dalam puisi *Malam Jumat Dua Satu November 1974* terdapat pada bait *kesembilan* yang mengatakan bahwa,

**aku masih diselimuti kebingungan disambut raja seluruh badan kepalaku ditodong
senjata laras panjang mendekati puluhan ABRI dan Polisi**

“ya... gantung saja!”

“dasar orang tak tahu diuntung!”

“sampah masyarakat!”

“bagong siah! setan alas! babi! goblok!

dulur aing paeh

gara-gara sia! an ying! ku aing dipaehan sia!”

Sengkon dan karta adalah seorang petani yang tinggal di Bojongsari bersama istri dan anaknya. Menghidupi kebutuhan sehari-hari yang digarap dari hasil sawah, penghasilan dari sawah menjadi keberlangsungan hidup mereka yang bisa dikatakan sangat terbatas. Pada bait ini penuduhan, olok-an dan penghakiman dari aparat dan masyarakat Bojongsari yang tinggal di daerah tempat tinggal Sengkon dan Karta. Kasus pembunuhan Sulaiman dan istrinya pertama kali dicitum dari gerak-gerik Sengkon dan Karta. Beberapa hari sebelum Sulaiman meninggal dengan kasus pembunuhan, sekelompok orang mengunjungi rumah Sengkon bersama Karta yang menunjukkan rumah Sengkon. Pertemuan Sengkon dan Karta dengan sekelompok orang itu yang dipimpin oleh Gendul anak dari sahabat baik bapak Sengkon bernama Ki Samanta yang dikenal sebagai perampok ternama di Bojongsari pada waktu beliau hidup. Pada waktu pertemuan, Sengkon menanyakan maksud dan tujuan Gendul menemuinya. Gendul mengajak bergabung menjadi perampok, namun Sengkon menolak ajakannya. Kekecewaan pun terlihat jelas dari wajah Gendul dan pada akhirnya Gendul berencana untuk merampok Sulaiman si juragan di Bojongsari. Perencanaan pembunuhan dan perampokan terjadi pada malam hari, Sulaiman dan istri diketahui meninggal oleh warga. Penuduhan pembunuhan dan perampokan pun terjadi kepada Sengkon dan Karta, warga yang geram akibat peristiwa pembunuhan dan perampokan ini langsung bergegas ke diaman Sengkon dan Karta. Warga dan aparat kepolisian menghakimi Sengkon dan Karta secara represif tanpa adanya rasa kemanusiaan. Pada puisi ini suprastruktur muncul pada bait *kesebelas* yang mengatakan bahwa,

suara tembakan di langit

terdengar sayup

aku terkapar di tanah

seorang ABRI menggusurku

darah dan becek tanah bercampur di tubuh

Pada bait ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, seorang aparat militer ABRI yang melakukan tindakan represif kepada Sengkon yang tertuduh kasus pembunuhan Sulaiman dan istri. Tindakan represif ini mengakibatkan luka disekujur tubuh Sengkon dan tidak hanya itu penuduhan dengan bukti yang belum jelas selalu berkumandang kepada keluarga Sengkon dan Karta. Kasus penuduhan kepada Sengkon dan Karta selalu dilator belakangi oleh kisah keluarga dari bapak Sengkon yang terkenal dengan perampok di Bojongsari.

Ideologi

Ideologi yang terkandung pada puisi *Serupa Maskumambang* terdapat pada bait *pertama* yang mengatakan bahwa,

“pupuh mengantarkan wejangan hidup

kecapi dalam suara sunyi menyendiri.”

Dalam bait ini, selain nasihat dijadikan sebagai motivasi untuk melanjutkan hidup, nasihat juga diartikan sebagai pandangan seseorang yang mengarah pada orang bijak. Sehingga Sengkon dan Karta menjadikan nasihat sebagai irama dalam kehidupan.

Selanjutnya yang terkandung dalam puisi *Terengah-engah dalam Tabung dan Selang* ideologi terdapat pada bait *ketujuh* yang mengatakan bahwa,

“lambang garuda dasarnya pancasila undang-undang empat lima merajut banyak peristiwa”

Pada bait ini ditandai dengan pertentangan ideologi pancasila dan ideologi komunisme yang diadopsi oleh Partai Komunis Indonesia. Pancasila sebagai ideologi dasar Negara merupakan landasan dan rujukan kita sebagai warga Indonesia untuk senantiasa mengamalkan dan melaksanakan bunyi sila pertama sampai sila kelima. Sehingga tidak terjadi lagi ketidakadilan atau kesenjangan sosial untuk para kelas bawah, tidak ada lagi penindasan dan tidak ada lagi perampasan atau kasus hak asasi manusia yang marak terjadi pada puluhan tahun silam. Pada bait *kesepuluh* mengatakan bahwa:

“pemusnahan golongan kiri PKI wajib mati.”

Sejarah merupakan peristiwa yang selalu menjadi pertanyaan dan perbandingan, sama halnya pada bait ini yang menceritakan tentang kekejaman PKI. Peristiwa pembantaian aparat militer menjadi alasan Partai Komunis Indonesia harus dibubarkan. Namun Soekarno sempat menolak pembubaran PKI. Alasannya, karena Soekarno menganggap pembubaran PKI bertentangan dengan ideologi nasionalisme, agama, dan komunisme (NASAKOM) yang dia cetuskan.

Selanjutnya Ideologi yang terkandung dalam puisi *Malam Jumat Dua Satu November 1974* Pada puisi ini suprastruktur muncul pada bait *pertama* yang mengatakan bahwa:

“setiap malam jum’at yasin dilantunkan dengan hidmat bintang-bintang berdzikir di kedipannya”

Pada bait ini ditandai dengan kesadaran diri kepada Tuhan pemilik alam, sebagai manusia tidak merasa dirinya paling benar dan paling bisa melakukan tanpa ada campur tangan dari Tuhan. Sehingga lantunan surat Yasin diyakini akan membawa berkah bagi diri sendiri dan keluarga jika amalan tersebut dilakukan dengan khidmat dan serius. Pada bait *kedua* yang mengatakan bahwa:

“suara-suara binatang melengkingkan pujian untuk tuhan”

Pada bait ini menggambarkan tentang pujian dan kearifan yang berarti rasa pengakuan yang tulus akan kebaikan Tuhan kepada hamba-Nya. Kebaikan Tuhan kepada hamba-Nya adalah bentuk cinta dan sayang, sehingga kesungguhan dan keseriusan dalam berkomunikasi kepada-Nya merupakan cara alternatif untuk bersyukur. Pada bait *kedelapan belas* yang mengatakan bahwa:

**istriku masih mengenakan mukena mengambil minum dari dapur di kejauhan
terdengar warga desa gaduh**

“adili si keluarga rampok itu”

“ya... usir dari kampung ini”

“bakar saja rumahnya”

“betul”

Pada bait ini ditandai dengan ketidaktahuan Sengkon atas pembunuhan dan perampokan dikediaman Sulaiman. Sulaiman dikabarkan telah meninggal dunia oleh warga, sedangkan Sengkon sama sekali tidak mengetahui berita tersebut. Tiba-tiba warga telah mengepung rumahnya, Sengkon tertuduh sebagai pelaku pembunuhan dan perampokan Sulaiman.

Pertentangan Kelas

Pertentangan kelas yang terkandung dalam puisi *Serupa Maskumambang* terdapat pada bait *ketiga* yang mengatakan bahwa,

“terluka, melukai, dilukai, dan luka-luka menganga akibat ulah manusia”

Peristiwa kejam dari bait ini menandakan bahwa sekitar puluhan tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1974 terjadi sebuah tragedi penindasan, penghakiman, penuduhan sampai mengakibatkan penumpahan darah di Bojongsari. Sengkon dan Karta tertuduh sebagai pembunuhan salah satu warga yakni Sulaiman warga Bojongsari. Sulaiman merupakan orang terpendang di Bojongsari, memiliki banyak harta dan kekayaan yang melimpah Sulaiman juga memanfaatkan hal itu dengan cara merendahkan, menghina dan menghakimi orang lain. Sehingga dengan kekayaan dimilikinya dapat melakukan apa saja yang dia inginkan tanpa memandang peri kemanusiaan.

Selanjutnya yang terkandung dalam puisi *Terengah-engah dalam Tabung dan Selang* Pada puisi ini pertentangan kelas muncul pada bait *kesembilan* yang mengatakan bahwa,

“pembantaian enam jenderal satu perwira enam jam dalam satu malam mati dilubang tak berguna tak ada dalam perang mahabarata bahkan di sejarah dunia hanya ada disejarah Indonesia”

Pada bait ini dikenal dengan kasus pembantaian enam jendral dalam satu malam pada masa kepemimpinan presiden Soekarno yang kemudian dikenal sebagai peristiwa sejarah G30S (Gerakan 30 September) PKI. Pembantaian enam jendral ini dipelopori oleh D.N. Aidit, pria kelahiran Belitung tahun 1923. Ia merupakan pemimpin terakhir Partai Komunis Indonesia (PKI). Di bawah kendali D.N. Aidit, PKI menjadi salah satu kekuatan politik yang besar. G30S PKI pada 1 oktober 1965 ini dilakukan bukan tanpa sebab. Hal tersebut dikuatkan dengan kesaksian saksi mata yang menceritakan kekejaman para anggota PKI yang menculik, menyiksa dan membunuh 7 jenderal dalam satu malam. Tragedi pembantaian 6 jenderal dan 1 perwira TNI AD yang menjadi korban peristiwa kelam. Gerakan 30 September 1965 atau G30S PKI tersebut ditemukan dalam sebuah sumur tua yang dikenal dengan sebutan Lubang Buaya. Sumur tua tersebut menjadi saksi bisu peristiwa kelam pembunuhan 6 jenderal dan 1 perwira TNI AD dalam gerakan 30 September 1965 atau G30S PKI. Keenam jenderal dan satu perwira TNI AD yang menjadi korban peristiwa kelam G30S PKI tersebut adalah Letnan Jenderal Anumerta Ahmad Yani, Menteri/Panglima Angkatan Darat/Kepala Staf Komando Operasi Tertinggi, Mayor Jenderal Raden Soeprapto, Deputi II Menteri/Panglima AD bidang Administrasi, Mayor Jenderal Mas Tirtodarmo Haryono, Deputi III Menteri/Panglima AD bidang Perencanaan dan Pembinaan, Mayor Jenderal Siswondo Parman, Asisten I Menteri/Panglima AD bidang Intelijen, Brigadir Jenderal Donald Isaac Panjaitan, Asisten IV Menteri/Panglima AD bidang Logistik, Brigadir Jenderal Sutoyo Siswodiharjo, Inspektur Kehakiman/Oditur Jenderal Angkatan Darat, Lettu Pierre Andreas Tendean, menjadi korban G30S PKI setelah mengaku sebagai Jenderal AH Nasution. Pada bait *kesebelas* mengatakan bahwa:

“pemimpin otoriter REPELITA rencana pembangunan lima tahun bisa jadi rencana pembantaian lima tahun”

Pada bait ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa, dahulu banyak pemimpin otoriter atau pemimpin yang berkuasa dengan sewenang-wenang di negara kita, walaupun jejak pemimpin

dahulu dan sekarang masih ada yang seperti itu. Sejarah turunnya atau digantikannya Soekarno dari kursi presiden juga terkandung dalam bait ini, karena pada tahun 1968 presiden Soekarno digantikan oleh Soeharto dari jabatannya sebagai presiden republik Indonesia. Soeharto dengan kepemimpinannya pada masa-masa awal juga mengalami begitu banyak dinamika, salah satu diantaranya adalah pemberontakan PKI dan pembunuhan beberapa jendral pada peristiwa G30S PKI. Pada bait *kedua belas* mengatakan bahwa:

“di tahun-tahun berikutnya kudapati penembak misterius tak ada salah apalagi benar tak ada hukum negara.”

Pada bait ini menceritakan tentang penembakan misterius atau sering disebut dengan petrus pada masa pemerintahan Soeharto pada tahun 1980-an untuk menanggulangi tingkat kejahatan yang begitu tinggi pada saat itu. Petrus berawal dari operasi penanggulangan kejahatan di Jakarta, operasi ini secara umum adalah operasi penangkapan dan pembunuhan terhadap orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan dan ketenteraman masyarakat khususnya di Jakarta dan Jawa Tengah. Pelakunya tak jelas dan tak pernah tertangkap, karena itu muncul istilah "petrus" (penembak misterius). Pada bait *ketiga belas* mengatakan bahwa:

“pembantaian dimana-mana diburu sampai got dor di mulut dor di kepala diikat tali dikafani karung”

Pada bait ini ditandai dengan kasus pembantaian yang marak terjadi akibat dari perampokan dan angka kriminalitas. Pada tahun 1983 tercatat 532 orang tewas, 367 orang di antaranya tewas akibat luka tembakan. Pada Tahun 1984 ada 107 orang tewas, di antaranya 15 orang tewas ditembak. Tahun 1985 tercatat 74 orang tewas, 28 di antaranya tewas ditembak. Para korban Pe-trus sendiri saat ditemukan masyarakat dalam kondisi tangan dan lehernya terikat. Kebanyakan korban juga dimasukkan ke dalam karung yang ditinggal di pinggir jalan, di depan rumah, dibuang ke sungai, laut, hutan dan kebun. Pola pengambilan pa-ra korban kebanyakan diculik oleh orang tak dikenal dan dijemput aparat ke-amanan. Pada bait *kelima belas* mengatakan bahwa:

“akulah sengkon yang sakit berusaha mengenang setiap luka di dada, di punggung, di kaki di batuk yang berlapis tuberculosis”

Pada bait ini ditandai dengan makna derita Sengkon yang dialaminya semasa hidup, penyakit yang di deritanya semakin membuat terpuruk akan keberlangsungan hidupnya. Penyakit tuberculosis merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis. Hingga saat ini, tuberculosis masih menjadi penyakit infeksi menular yang paling berbahaya di dunia. Penyakit yang dideritanya terus menggorogoti tubuhnya hingga pada akhirnya Sengkon meninggal diakibatkan penyakit yang dideritanya dan tidak mampu mengobati penyakit tersebut karena terkendala biaya

Berikutnya Pertentangan kelas yang terkandung dalam puisi *Malam Jumat Dua Satu November 1974* terdapat pada bait pada bait *ketiga* yang mengatakan bahwa:

“istriku masih mengenakan mukena mengambilkan minum dari dapur di kejauhan terdengar warga desa gaduh”

“adili si keluarga rampok itu”

“ya... usir dari kampung ini”

“bakar saja rumahnya”

“betul”

Pada bait ini ditandai dengan ketidaktahuan Sengkon atas pembunuhan dan perampokan dikediaman Sulaiman. Sulaiman dikabarkan telah meninggal dunia oleh warga, sedangkan Sengkon sama sekali tidak mengetahui berita tersebut. Tiba-tiba warga telah mengepung rumah Sengkon dengan membawa berita penuduhan, amarah yang tidak terbendung kian menggorogoti pikiran dan hati mereka. Sengkon tertuduh sebagai dalang pembunuhan dan perampokan Sulaiman. Pada bait *keempat* mengatakan bahwa:

**“di lubang bilik ada banyak obor dan petromak menyala teriakkan
tegas”**

“sodara sengkon, sodara sudah dikepung ABRI!

kalau mau selamat, menyerahlah!

sodara sudah tidak bias kabur, angkat tangan!”

Pada bait ini ditandai dengan penyerangan massa warga bojongsari dan aparat kepolisian setelah mengetahui informasi kasus pembunuhan dan perampokan Sulaiman. Sengkon tertuduh dalam kasus pembunuhan dan perampokan Sulaiman dengan berbagai bukti yang dimiliki oleh warga dan pihak kepolisian, mulai dari sumpah Sengkon atas kematian Sulaiman sampai pada masalah ekonomi yang diterpahnya. Pada bait *kelima* mengatakan bahwa:

istriku kaget

“kok kamu, kang?”

kebingungan

“demi allah saya tidak berbuat jahat!”

masih dalam suara yang sama

“kalau sodara tidak keluar

dalam hitungan tiga

kami akan mengeluarkan

tembakan peringatan

satu, dua... ti...g...”

Pada bait ini, Sengkon didatangi oleh aparat kepolisian dan warga karna tertuduh atas pembunuhan Sulaiman, namun disisi lain Sengkon tidak menyadari dan tidak bersalah dalam kasus tersebut. Karena pelaku kasus pembunuhan dan perampokan Sulaiman adalah Gendul anak dari sahabat bapak dari Sengkon yang telah meninggal. Sengkon berupaya untuk terus mengatakan hal yang sebenarnya, tetapi warga dan aparat kepolisian yang ada dirumah Sengkon tidak mau dan tidak menerima penjelasannya. Tindakan represifitas dan tidak berperikemanusiaan pun terjadi karena amarah yang tidak terkontrol lagi oleh masyarakat. Sengkon mengalami kekerasan fisik berupa pemukulan dan caci makian. Pada bait *ketujuh* mengatakan bahwa:

segalanya ada di mulut warga

kata-kata tak mewakili peri kemanusiaan

**warga seperti serigala
ganas
bengis
tak ada rasa kasihan
dari batu sampai bamboo
dari golok sampai balok
dari cerulit sampai arit
diacung-acungkan ke arahku serempak berkata “allahu akbar!!!”
batu, bambu, dan balok beterbangan ke arahku**

Pada bait ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa amarah warga sudah tidak terbendung lagi, warga yang mendengarkan berita bahwa Sulaiman telah dibunuh oleh Sengkon dan Karta. Warga yang geram dengan berita tersebut dengan membawa senjata tajam mereka ingin menghakimi si pelaku pembunuhan Sulaiman dan istrinya, mulai dari cerulit, batu, balok, arit/pisau diacungkan di tubuh Sengkon. Pada bait *kesembilan* mengatakan bahwa:

**aku masih diselimuti kebingungan
disambut rajia seluruh badan
kepalaku ditodong senjata laras panjang
mendekati puluhan ABRI dan Polisi
“ya... gantung saja!”
“dasar orang tak tahu diuntung!”
“sampah masyarakat!”
“bagong siah! setan alas! babi! goblok!
dulur aing paeh
gara-gara sia! anying! ku aing dipaehan siah!”**

Pada bait *kesepluluh* mengatakan bahwa,

**duk! dak!
aku dikerumuni pukulan warga
ABRI dan Polisi ikut-ikutan menendang dor!**

Pada bait ini ditandai dengan kekerasan fisik yang dialami Sengkon dan Karta, pukulan dari warga dan kepolisian ABRI membuat Sengkon dan Karta tidak berdaya. Penganiayaan terus terjadi, semakin mereka berkata jujur semakin mendapat perilaku tidak berperikemanusiaan. Sengkon dan Karta dipaksa untuk berbohong dengan kasus pembunuhan Sulaiman. Pada bait *kesebelas* mengatakan bahwa:

**suara tembakan di langit
terdengar sayup**

**aku terkapar di tanah
seorang ABRI menggusurku
darah dan becek tanah bercampur di tubuh**

Pada bait ini dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang aparat militer ABRI yang melakukan tindakan represif kepada Sengkon yang tertuduh kasus pembunuhan Sulaiman dan istri. Tindakan represif ini mengakibatkan luka disekujur tubuh sengkon dan tidak hanya itu penuduhan dengan bukti yang belum jelas selalu berkumandang kepada keluarga sengkon karta. Kasus penuduhan kepada sengkon karta selalu dilator belakangi oleh kisah keluarga dari bapak sengkon yang terkenal dengan perampok dibojongsari. Pada bait *ketiga belas* mengatakan bahwa:

**selang kejadian
sesosok tubuh dilemparkan ke bak mobil
ada sebagian tubuh yang menindih
kuperhatikan wajah yang penuh luka itu
“karta?”
kami ditangkap dengan tuduhan perampokan
juga pembunuhan**

Pada bait ini kita ditandai dengan ditangkapnya saudara Sengkon yakni Karta dikediamannya, namun berbeda dengan Sengkon, Karta ketika ingin ditangkap melakukan perlawanan kepada aparat kepolisian, perkelahian dan pertarungan fisik diupayakan oleh Karta karena merasa bahwa dirinya tidak bersalah dan tidak melakukan kasus pembunuhan dan perampokan. Namun, semua penjelasan yang dilontarkan oleh Karta tidak didengarkan oleh aparat kepolisian, Karta tetap ditangkap dan diangkut ke dalam mobil lalu dibawah keruangan interogasi untuk dimintai keterangan lebih jelas oleh kasus tertuduh pembunuhan Sulaiman dan istrinya.

Conclusion

Dari hasil analisis penelitian didapatkan kesimpulan yakni dengan metode pendekatan Sosiologi sastra marxis oleh Karl Marx dapat mempresentasikan kesenjangan sosial seorang petani dalam puisi Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche. Dengan menggunakan beberapa teori yang ada di dalamnya yaitu Infrastruktur, Suprastruktur, Ideologi dan Pertentangan Kelas:

1. Infrastruktur dalam penelitian ini menemukan 4 makna yang diambil dari beberapa kalimat dari judul puisi esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche. Yang memiliki tema umum terikat penggambaran Kesenjangan Sosial antara lain Serupa Maskumambang, Terengah-engah dalam Tabung dan Selang, Jumat Dua Satu November 1974.
2. Suprastruktur dalam penelitian ini menemukan 6 makna yang diambil diambil dari beberapa kalimat dari judul puisi esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche. Yang memiliki tema umum terikat penggambaran Kesenjangan Sosial antara lain Serupa Maskumambang, Terengah-engah dalam Tabung dan Selang, Jumat Dua Satu November 1974.

3. Ideologi dalam penelitian ini menemukan 6 makna yang diambil diambil dari beberapa kalimat dari judul puisi esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche. Yang memiliki tema umum terikat penggambaran Kesenjangan Sosial antara lain Serupa Maskumambang, Terengah-engah dalam Tabung dan Selang, Jumat Dua Satu November 1974.
4. Pertentangan kelas dalam penelitian ini menemukan 14 makna yang diambil diambil dari beberapa kalimat dari judul puisi esai Mata Luka Sengkon Karta karya Peri Sandi Huizche. Yang memiliki tema umum terikat penggambaran Kesenjangan Sosial antara lain Serupa Maskumambang, Terengah-engah dalam Tabung dan Selang, Jumat Dua Satu November 1974.

References

- Susilowati, & Budi. (2021). *Ketidakadilan dalam Puisi "Tanah Air Mata" Karya Sutardji Calzoum Bahri*. Literasi Jurnal Ilmiah Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(1).
- Huizche, Peri, S., Setia, Beni., Rohman, Saifur. 2013. *Mata Luka sengkon Karta: Kumpulan Puisi Esai*. Depok. Jurnal Sajak.
- Nurdin. (2013). *Analisis Puisi Potret Pembangunan Karya WS. Rendra* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia). Diperoleh dari https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/28045-Full_Text.pdf